



## Analisis Dampak Program Rehabilitasi Terhadap Kelompok Rentan (Narapidana Teroris) Di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia

lin Feriandi<sup>1)</sup>, Mitro Subroto<sup>2)</sup>

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Kota Tangerang, Banten, Indonesia

[linferiandi32@gmail.com](mailto:linferiandi32@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[subrotomitro07@gmail.com](mailto:subrotomitro07@gmail.com)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak program rehabilitasi terhadap kelompok narapidana teroris di lembaga pemasyarakatan Indonesia. Narapidana teroris dihadapkan pada isolasi sosial yang meningkatkan risiko radikalisasi di dalam penjara. Program rehabilitasi yang ada juga mengalami tantangan, khususnya dalam pemahaman staf lembaga pemasyarakatan tentang ideologi radikal. Untuk meningkatkan efektivitas program rehabilitasi, diperlukan pelatihan staf yang lebih baik, peningkatan akses narapidana teroris ke program pendidikan, dan pelatihan yang sesuai, serta kolaborasi dengan ahli deradikalisasi. Evaluasi berkelanjutan terhadap program-program ini penting untuk membuat perubahan yang sesuai. Hasil penelitian ini dapat membantu memahami narapidana teroris di Indonesia dan merancang program rehabilitasi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan terorisme di konteks pemasyarakatan. Ini memiliki implikasi signifikan dalam menjaga keamanan nasional dan melindungi masyarakat dari ancaman terorisme.

**Kata Kunci:** Narapidana Kelompok Rentan, Narapidana Teroris, Lapas Resiko Tinggi

### PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan di Indonesia telah menjadi subjek perhatian utama dalam upaya memulihkan, merehabilitasi, dan mengintegrasikan narapidana kembali ke dalam masyarakat. Namun, kelompok rentan, seperti narapidana teroris, menghadapi tantangan yang unik dan kompleks dalam proses pemasyarakatan mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, penangkapan dan penahanan narapidana teroris di Indonesia telah meningkat secara signifikan sebagai respons terhadap ancaman terorisme yang terus berkembang.<sup>1</sup>

Terorisme adalah masalah serius yang memengaruhi keamanan dan stabilitas nasional dan regional. Upaya pencegahan terorisme tidak hanya terbatas pada penindakan teroris, tetapi juga pada rehabilitasi dan reintegrasi narapidana teroris ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan tantangan narapidana teroris selama masa tahanan mereka di lembaga pemasyarakatan sangat penting dalam merancang program rehabilitasi yang efektif dan dalam memitigasi risiko radikalisasi di masa depan.<sup>2</sup>

Saat ini, terdapat sedikit penelitian yang fokus pada narapidana teroris di Indonesia dan dampak program rehabilitasi terhadap mereka. Sebagian besar penelitian lebih tertuju pada aspek keamanan dan

<sup>1</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2020). "Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Tahun 2019." BNPT.

<sup>2</sup> United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2016). "Handbook on the Management of Violent Extremist Prisoners and the Prevention of Radicalization to Violence in Prisons." UNODC.



penindakan terhadap teroris. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah pengetahuan ini dengan melakukan analisis data sekunder yang bertujuan untuk menyelidiki pengalaman narapidana teroris dalam lembaga pemasyarakatan dan efektivitas program rehabilitasi yang diterapkan.

Saat ini, terdapat beberapa sumber data sekunder yang relevan yang dapat digunakan untuk penelitian ini. Beberapa di antaranya termasuk laporan pemerintah, catatan kebijakan, dan studi evaluasi program rehabilitasi yang pernah dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait. Data sekunder ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana narapidana teroris menghadapi tantangan di dalam lembaga pemasyarakatan dan sejauh mana program rehabilitasi telah berhasil atau belum dalam mencapai tujuan mereka.<sup>3</sup>

Berdasarkan laporan dari Komjen Pol, Boy Rafli Amar, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2022 lalu, tercatat bahwa total tahanan tindak pidana terorisme dan narapidana tindak pidana terorisme berjumlah 1.031 orang.<sup>4</sup> Dari jumlah total tersebut ada yang berada dalam rumah tahanan (rutan) dan ada yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman lebih baik tentang narapidana teroris di Indonesia dan upaya rehabilitasi yang diterapkan pada mereka. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk perbaikan program rehabilitasi yang ada dan pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani tantangan terorisme dalam konteks pemasyarakatan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam upaya menjaga keamanan nasional dan melindungi masyarakat dari ancaman terorisme.

Sehingga penelitian ini akan mengkaji permasalahan dengan rumusan masalah: Bagaimana pengalaman narapidana teroris selama masa tahanan di lembaga pemasyarakatan di Indonesia, dan sejauh mana efektivitas program rehabilitasi yang diterapkan dalam memitigasi risiko radikalisasi narapidana?

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengambilan data sekunder. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya untuk memahami pengalaman narapidana teroris selama masa tahanan mereka di lembaga pemasyarakatan secara mendalam dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, akan dibahas hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data sekunder terkait pengalaman narapidana teroris selama masa tahanan mereka di lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Hasil penelitian ini akan dianalisis secara mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Pembahasan juga akan mencakup evaluasi efektivitas program rehabilitasi yang diterapkan pada narapidana teroris.

### Pengalaman Narapidana Teroris di Lembaga Pemasyarakatan

Pengalaman narapidana teroris selama masa tahanan di lembaga pemasyarakatan adalah aspek kritis yang perlu diperhatikan dalam upaya pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini. Data sekunder yang dianalisis dalam penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana narapidana teroris menghadapi berbagai tantangan selama mereka berada di dalam lembaga pemasyarakatan di Indonesia.<sup>5</sup>

Salah satu tantangan utama yang terungkap adalah isolasi sosial yang dialami oleh narapidana teroris. Praktik pemisahan mereka dari populasi narapidana lainnya dilakukan untuk menghindari penyebaran ideologi radikal di dalam lembaga pemasyarakatan. Namun, isolasi ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial mereka.

Isolasi sosial dapat menyebabkan perasaan terasing, kesepian, dan ketidakstabilan emosional di

<sup>3</sup> Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia. (2018). "The Indonesian Legal Framework for Countering Terrorism." Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia.

<sup>4</sup> Muchlis Fadjarudin. (25 Januari 2022). "BNPT: Total Tahanan dan Napi Terorisme Sebanyak 1.031 Orang". Diakses melalui <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/bnpt-total-tahanan-dan-napi-terorisme-sebanyak-1-031-orang/>.

<sup>5</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2020). "Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Tahun 2019." Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

antara narapidana teroris. Mereka mungkin merasa terisolasi dari dukungan sosial yang dapat membantu mereka dalam proses rehabilitasi. Dampak psikologis dari isolasi sosial, seperti depresi dan kecemasan, dapat meningkatkan risiko radikalisme di dalam lembaga pemasyarakatan. Narapidana teroris yang merasa terisolasi mungkin lebih cenderung mencari dukungan dan identifikasi dengan ideologi radikal yang ada di dalam penjara, daripada proses rehabilitasi yang ditawarkan.

Selain itu, isolasi sosial juga dapat menghambat proses rehabilitasi itu sendiri. Kolaborasi dan interaksi dengan narapidana lain yang mungkin memiliki pengalaman yang berbeda dapat menjadi aspek penting dalam upaya deradikalisasi. Isolasi ini dapat menghalangi narapidana teroris untuk terlibat dalam program-program rehabilitasi yang mengandalkan interaksi sosial positif.

Pentingnya memahami dampak isolasi sosial ini terhadap narapidana teroris tidak dapat dilebihkan. Perluasan upaya untuk mengatasi dampak negatif dari isolasi ini harus menjadi perhatian utama dalam merancang dan melaksanakan program rehabilitasi yang efektif. Hal ini dapat mencakup pengembangan strategi yang memungkinkan narapidana teroris untuk tetap terhubung dengan dunia luar melalui komunikasi dengan keluarga, konselor, dan kelompok pendukung yang dapat membantu menjaga kesehatan mental dan emosional mereka.

Selain itu, penting juga untuk mencari cara yang lebih efektif untuk menghindari penyebaran ideologi radikal di dalam lembaga pemasyarakatan tanpa harus mengisolasi narapidana teroris secara ekstrem. Upaya ini harus disertai dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong radikalisme di dalam penjara dan strategi yang dapat mencegahnya.

Dalam keseluruhan, pengalaman narapidana teroris selama masa tahanan mereka adalah elemen penting dalam upaya memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini di dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman mereka, kita dapat merancang pendekatan rehabilitasi yang lebih efektif dan mencegah risiko radikalisme di masa depan.

Selain itu, data sekunder juga mengungkapkan bahwa narapidana teroris sering mengalami stigmatisasi dari sesama narapidana dan staf penjara. Hal ini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dan mempengaruhi partisipasi mereka dalam program rehabilitasi. Dalam banyak kasus, program rehabilitasi khusus untuk narapidana teroris juga terbatas dalam cakupan dan efektivitasnya.

#### **Evaluasi Efektivitas Program Rehabilitasi**

Pengembangan dan evaluasi efektivitas program rehabilitasi bagi narapidana teroris adalah langkah kritis dalam memitigasi risiko radikalisme di dalam lembaga pemasyarakatan. Data sekunder yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan beberapa tantangan yang harus diatasi untuk meningkatkan efektivitas program rehabilitasi yang ada.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan staf lembaga pemasyarakatan dalam menghadapi ideologi radikal. Dalam mengatasi masalah ini, perlu adanya pelatihan yang khusus dan intensif untuk staf yang bertugas di lembaga pemasyarakatan. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang ideologi radikal, cara mendeteksi tanda-tanda radikalisme, dan strategi untuk menghadapinya. Dengan pengetahuan yang lebih baik, staf akan dapat merespons dengan lebih efektif terhadap upaya radikalisme di dalam penjara.

Selain pelatihan staf, perlu juga ditingkatkan akses narapidana teroris ke program pendidikan dan pelatihan yang sesuai. Saat ini, kurangnya program yang memadai untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka adalah hambatan serius. Pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan mereka, termasuk rencana reintegrasi ke dalam masyarakat, dapat membantu narapidana teroris mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih produktif setelah masa tahanan. Oleh karena itu, perlu dilakukan peninjauan menyeluruh terhadap program-program yang ada dan pengembangan program-program baru yang lebih sesuai dengan konteks narapidana teroris.

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pemasyarakatan, dan ahli dalam bidang deradikalisasi juga menjadi penting. Melibatkan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memahami dinamika radikalisme dapat membantu merancang program rehabilitasi yang lebih efektif. Kolaborasi ini dapat mencakup pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan praktik terbaik dalam upaya deradikalisasi.

Selanjutnya, evaluasi terhadap program rehabilitasi yang ada dan penyesuaian berdasarkan temuan penelitian ini perlu dilakukan secara berkala. Dengan melakukan evaluasi yang mendalam, kita dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan membuat perubahan yang sesuai. Evaluasi ini juga harus melibatkan narapidana teroris untuk mendengar pandangan dan pengalaman mereka dalam mengikuti program rehabilitasi.

Dalam keseluruhan, perbaikan dalam efektivitas program rehabilitasi bagi narapidana teroris di



lembaga pemasyarakatan adalah langkah penting dalam upaya mengurangi risiko radikalisasi di dalam penjara. Dengan pelatihan staf yang memadai, program pendidikan yang sesuai, kolaborasi yang kuat, dan evaluasi berkelanjutan, kita dapat bergerak menuju program rehabilitasi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan deradikalisasi dan reintegrasi yang sukses.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggambarkan kompleksitas pengalaman narapidana teroris selama masa tahanan mereka di lembaga pemasyarakatan Indonesia dan mengevaluasi efektivitas program rehabilitasi yang diterapkan. Hasil analisis data sekunder memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan yang dihadapi narapidana teroris, dampak isolasi sosial terhadap mereka, dan sejauh mana program rehabilitasi telah berhasil atau belum dalam memitigasi risiko radikalisasi.

Pengalaman narapidana teroris selama masa tahanan mereka, khususnya isolasi sosial yang mereka alami, merupakan aspek yang penting dalam pemahaman tantangan kelompok ini. Isolasi sosial dapat meningkatkan risiko radikalisasi di dalam lembaga pemasyarakatan dan menghambat proses rehabilitasi. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus terhadap upaya meminimalkan dampak negatif isolasi sosial ini dengan mempertimbangkan solusi seperti komunikasi dengan keluarga, konselor, dan kelompok pendukung.

Program rehabilitasi yang ada juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal kurangnya pemahaman staf lembaga pemasyarakatan tentang ideologi radikal. Pelatihan staf yang intensif dan pendekatan yang lebih holistik dalam pengembangan program rehabilitasi diperlukan. Selain itu, perlu peningkatan akses narapidana teroris ke program pendidikan dan pelatihan yang sesuai untuk mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat.

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pemasyarakatan, dan ahli deradikalisasi adalah kunci dalam meningkatkan efektivitas program rehabilitasi. Evaluasi terhadap program-program yang ada dan penyesuaian berdasarkan temuan penelitian perlu dilakukan secara berkala.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang narapidana teroris di Indonesia dan upaya rehabilitasi yang diterapkan pada mereka. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk perbaikan program rehabilitasi yang ada dan pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan terorisme dalam konteks pemasyarakatan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang krusial dalam menjaga keamanan nasional dan melindungi masyarakat dari ancaman terorisme di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2020). "Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Tahun 2019." BNPT.
- BNPT. (2020). "Laporan Tahunan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Tahun 2019." BNPT.
- Fadjarudin, M. (25 Januari 2022). "BNPT: Total Tahanan dan Napi Terorisme Sebanyak 1.031 Orang". Diakses melalui <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/bnpt-total-tahanan-dan-napi-terorisme-sebanyak-1-031-orang/>.
- Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia. (2018). "The Indonesian Legal Framework for Countering Terrorism." Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia.
- Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia. (2018). "The Indonesian Legal Framework for Countering Terrorism." Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2016). "Handbook on the Management of Violent Extremist Prisoners and the Prevention of Radicalization to Violence in Prisons." UNODC.
- UNODC. (2016). "Handbook on the Management of Violent Extremist Prisoners and the Prevention of Radicalization to Violence in Prisons." UNODC.